

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara istilah, “pers” berasal dari bahasa Belanda dan sebutan *press* dalam bahasa Inggris yang berarti cetak. Secara maknawi pers ialah penyiaran secara tercetak atau publikasi yang dicetak. Pers dalam perkembangannya memiliki dua pengertian yakni *pertama*, pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan termasuk media massa elektronik. *Kedua*, pers dalam pengertian sempit yang hanya terbatas pada media massa cetak, yakni majalah, buletin kantor berita dan surat kabar.¹

Menurut Onong Uchjana Effendy, Pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama subsistem lainnya. Maka pers tidaklah hidup secara mandiri, namun mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lainnya. Pers dimana tempat ia berada akan mengikuti keterikatan negara karena keberadaannya dipengaruhi dan ditentukan oleh falsafah serta sistem politik negara.

Surat kabar merupakan media massa cetak memiliki kemampuan sebagai sumber sejarah yang meletakkan posisinya sebagai lembaga dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar berperan menuliskan berbagai aktivitas kehidupan seperti di bidang politik, sosial, ekonomi dan militer dimasa lampau. Dalam konteks Indonesia, para pejuang kemerdekaan dan tokoh politik memanfaatkan pers sebagai alat perjuangan politik untuk menyebarkan gagasan, membangun kesadaran dan mendukung upaya mencapai kemerdekaan.

Perkembangan dunia pers dalam sejarahnya di Hindia Belanda telah dimulai sejak era kolonial abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Pada 1676, Batavia (sekarang Jakarta) sudah memiliki media berkala bernama Kort Bericht Eropa,

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet 25 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 145.

yang memuat informasi dari berbagai negara Eropa dan dicetak oleh Abraham Van den Eede. Pada masa-masa berikutnya terbit pula beberapa publikasi lain seperti *Bataviase Nouvelles* (1744), *Vendu Nieuws* (1780), dan *Bataviasche Koloniale Courant* pada 1810 yang tercatat sebagai surat kabar pertama di Batavia. Dr. De Haan dalam *Oud Batavia* menegaskan bahwa sejak abad ke-17, Batavia telah menjadi tempat berkembangnya beragam media cetak.²

Aktivitas pers semakin hidup pada awal abad ke-20 dengan munculnya Medan Prijaji pada tahun 1903, yaitu surat kabar pertama yang dipimpin oleh kaum pribumi. Surat kabar tersebut oleh pemerintah kolonial disebut *Inheemsche Pers* (pers pribumi), menjadi tonggak awal keterlibatan politik bangsa Indonesia melalui media cetak. Pemimpin redaksinya, R.M. Tirtoadisuryo, menyadari pentingnya pers sebagai alat perjuangan bagi masyarakat pribumi. Kehadiran Medan Prijaji disambut positif oleh tokoh-tokoh pergerakan yang menginginkan kebebasan berpendapat. Berbagai tokoh kemudian ikut menerbitkan surat kabar, seperti Tjokroaminoto dengan *Oetoesan Hindia*; Samaun dengan *Api*, *Halilintar*, dan *Nyala*; Ki Hajar Dewantara dengan *Guntur Bergerak* dan *Hindia Bergerak*; serta Parada Harahap melalui *Benih Merdeka* dan *Sinar Merdeka*. Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan surat kabar *Suara Rakyat Indonesia* dan *Sinar Merdeka*.³

Dalam konteks pada masa revolusi Indonesia, surat kabar dimanfaatkan untuk menyebarkan gagasan dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pers berperan menjadi mitra pemerintah dalam menyampaikan informasi untuk menyampaikan kebenaran, mempertahankan kemerdekaan, serta membangkitkan semangat rakyat untuk menentang penjajahan. Surat kabar yang terbit pada periode ini secara jelas dan tegas menyuarakan nilai-nilai perjuangan demi tercapainya tujuan Proklamasi. Atas keberpihakannya pada kebenaran dan perjuangan nasional, pers pada masa revolusi dikenal sebagai pers perjuangan. Walaupun tidak terlibat langsung dalam pertempuran bersenjata, pers menjadi

² Zulkarnain Hamson, *Pers Dalam Lintas Peradaban* (Makasar: CV. Tohar Media, 2019), hal 45.

³ Hamson, hal 46.

kekuatan yang efektif melalui tulisan-tulisan yang membentuk opini dan kesadaran masyarakat.⁴

Perjuangan nasionalisme Indonesia dalam mencapai kemerdekaan tidak hanya diperankan oleh pers kalangan bumiputra. Pers Melayu-Tionghoa atau disebut juga pers Indonesia-Tionghoa, turut menunjukkan simpati dan dukungan yang kuat terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut Leo Suryadinata, dikarenakan nasionalisme Tiongkok memiliki kesamaan dengan nasionalisme Indonesia yang merupakan bagian dari nasionalisme Asia. Hal tersebut menganggap imperialisme dan kolonialisme ditanah kelahirannya sebagai musuh bersama yang harus dilawan. Maka dari itulah, pers Melayu-Tionghoa sebagian besar memiliki rasa simpati terhadap nasionalisme Indonesia.⁵ Hal inilah yang menjadi keunikan pers Melayu-Tionghoa disamping pers nasional milik bumi putra.

Keunikan lain dari pers Melayu-Tionghoa terletak pada gaya penulisan para penulisnya yang cenderung lugas dan apa adanya dalam menuliskan surat kabar, sehingga apa yang ingin mereka tuangkan dalam tulisannya sangat komunikatif. Namun, tidak jarang pula bahwa dalam narasi kalimatnya menyisipkan sepatah-duapatah kata dari Bahasa Inggris maupun Belanda. Hal tersebut disebabkan karena latarbelakang para penulisnya yang notabene dasar pendidikannya berasal dari lembaga milik Belanda maupun Inggris. Menurut G.W.J. Drewes, seorang kepala *Volkslektuur* dan guru besar Bahasa Melayu pada fakultas Hukum di Batavia, mengatakan bahwa kaum Tionghoa tidak hanya merupakan saudagar penjual barang yang lihai, tetapi mereka juga pedagang bahasa yang hebat karena pengaruh pers Melayu Tionghoa yang nyata telah memperkaya bendahara kata Bahasa Indonesia.⁶

⁴ Puspita Dewi Anggraeini, Henry Susanto, dan Rinaldo Adi Pratama, "Revolusi Indonesia dalam Perspektif Pro dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi Hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 35–58.

⁵ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai, 1965-2008* (Jakarta: Kompas, 2010), hal 53.

⁶ Basuki Soejatmiko, *Etnis Tionghoa di Awal Kemerdekaan Indonesia: Sorotan Bok Tok Pers Melayu - Tionghoa*, Cetakan I (Surabaya: Majalah Mingguan "Liberty," 1982), hal 40.

Agresi Militer Belanda II yang merupakan peristiwa dari periode revolusi Indonesia yang tidak luput untuk dipelajari dan diingat kembali karena pada masa tersebut Indonesia yang telah menjadi negara yang merdeka mengalami kekacauan oleh pihak Belanda. Bangsa Indonesia diharuskan untuk berjuang mempertahankan kedaulatan negara dengan segala pengorbanan baik secara materil maupun non materil. Sebagaimana tentara Indonesia berjuang secara fisik melawan pasukan Belanda dan perjuangan diplomasi dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta masyarakat yang ikut mempertahankan daerah Indonesia. Jiwa nasionalis rakyat Indonesia tidak mudah dipadamkan meskipun Belanda datang kembali untuk melancarkan aksi penyerangan terhadap Indonesia. Untuk mempelajari hal tersebut diperlukan catatan sejarah yang memotret dinamika Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II, salah satunya yakni pers Melayu-Tionghoa dalam surat kabar *Keng Po*.

Salah satu contohnya pada edisi 19 Desember 1948 diterangkan bahwa aksi militer sudah dimulai. Berikut dalam surat kabar yang berjudul “Actie Militair soedah dimoelai”:

“Menoeroet apa jang telah diterangkan dalem pidato depan radio dari Dr. Beel dan dagorder jang dikaloearken oleh Generaal Spoor tadi pagi, maka actie pembersihan oleh tentara Belanda soedah dimoelai. Actie itoe roepanja telah dimoelai semalem. Keterangan lebih djaoe tentang actie itoe belon didapet”⁷

Pada hari minggu, 19 Desember 1948, Dr. Louis Jeseph Maria Beel sebagai Wakil Agung Mahkota Tinggi Belanda pada pagi hari berpidato yang menandakan bahwa aksi militer Belanda sudah dimulai, bahkan aksi itu sudah dimulai hari kemarin pada malam hari. Dr. Beel menyatakan bahwa tindakan Belanda dalam aksi tersebut dimaksudkan untuk menuju pembentukan Negara Indonesia Serikat yang merdeka dan berdaulat. Pemerintah Belanda bersungguh-

⁷ “Actie Militair Soedah Dimoelai,” *Keng Po*, 19 Desember 1948, hal 1.

sungguh mewujudkan cita-cita tersebut yang menurutnya hal ini merupakan upaya yang mulia.⁸

Pihak Belanda setelah menduduki beberapa wilayah, kemudian disebarlanlah pamflet-pamflet oleh tentara Belanda yang menyatakan bahwa kekuasaan pemerintahan Indonesia sudah berakhir. Isi dari pamflet tersebut pun menyerukan bahwa kepada para pegawai negeri dan penduduk untuk ikut membantu mengembalikan wilayah Indoneisa dengan teratur. Tentara Nasional Indonesia harus dibubarkan, dan dimasukkan dalam bentuk tentara federal. bagi siapapun yang tidak menaruh senjata maka akan dimusnahkan oleh tentara Belanda.⁹

Surat kabar *Keng Po* merupakan salah satu bagian dari pers Melayu-Tionghoa atau pers Indonesia Tionghoa yang dimana merupakan koran milik peranakan Tionghoa. Koran ini terbit pada tahun 1923 oleh Hauw Tek Kong. Surat kabar ini di mengalami masa kejayaan pada saat dipimpin oleh dua tokoh bernama Injo Beng Goat dan Khoe Woen Sioe.¹⁰ Sebelum masa kemerdekaan, *Keng Po* pernah berhenti beroperasi karena suatu lain hal. Kemudian surat kabar *Keng Po* yang terbit kembali setelah kemerdekaan, berkat Injo Beng Goat sebagai pemimpin redaksi *Keng Po*, menjadikannya salah satu surat kabar yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan tokoh-tokoh nasionalis. Dalam urusan pendistribusian, surat kabar *Keng Po* dibantu oleh beberapa agen baik dari dalam maupun luar negeri. Surat kabar harian *Keng Po* memiliki tingkat peredaran yang sangat luas, bahkan surat kabar *Keng Po* meluas hingga Eropa¹¹

Tema dalam pemberitaan yang disuguhkan oleh surat kabar *Keng Po* beberapa diantaranya yakni mengenai kebudayaan, ekonomi dan sosial yang terjadi terhadap komunitas Tionghoa di Indonesia. Tidak hanya didominasi

⁸ "Actie Militair Soedah Dimoelai," hal 1.

⁹ "Pamflet-pamflet disebarken," *Keng Po*, 19 Desember 1948, hal 2.

¹⁰ Hendra Kurniawan, "Membaca Sejarah Pers Tionghoa," *Harian Momentum*, Kamis 10 Februari 2022.

¹¹ Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Angkatann 2015, *Mengulas Yang Terbatas, Menafsirkan Yang Silam* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal 204.

pemberitaan yang dialami masyarakat Tionghoa, namun keadaan masyarakat luas pada beberapa daerah di Indonesia pun turut ikut diberitakan oleh surat kabar *Keng Po*, termasuk kejadian-kejadian kriminal masuk menjadi bagian tidak terlewatkan dalam pemberitaannya.¹² Begitu pun koran ini ikut andil dalam menuliskan berita mengenai keadaan Agresi Militer Belanda II.

Disamping itu, *Keng Po* biasanya menitikberatkan pada tema-tema politik yang terjadi dalam kawasan Indonesia. Surat kabar ini aktif di dalamnya sebagai koran yang mendukung munculnya revolusi guna menciptakan sebuah tatanan yang baru dalam kehidupan di Hindia Belanda. Dalam setiap terbitannya, menampilkan sikap dan bersuara untuk menyuarakan rakyat Indonesia. Arah dan konsep pemberitaan surat kabar *Keng Po* terbaca kuat mendorong menyuarakan satu tanah air dan satu bangsa.¹³

Pada konteks agresi militer Belanda II, koran ini banyak menyoroti dinamika penyerangan yang dilakukan Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia. Pemberitaan mengenai operasi militer Belanda, pendudukan daerah-daerah, serta dampaknya bagi masyarakat menjadi bagian penting dalam laporan-laporan awal *Keng Po*. Melalui berita tersebut, pembaca dapat mengikuti situasi genting yang dialami Republik Indonesia pada masa itu.

Selain melaporkan perkembangan di medan perang, *Keng Po* juga memberikan perhatian besar terhadap respons dunia internasional terhadap agresi Belanda II. Surat kabar ini menyorot sikap negara-negara dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang memberikan tekanan diplomatik kepada Belanda. Dengan menuliskannya dalam surat kabar mengenai pernyataan, resolusi, dan reaksi global, *Keng Po* memperlihatkan bahwa konflik tersebut bukan hanya permasalahan internal, melainkan bagian dari perhatian dunia dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia.

¹² Frial Ramadhan Supratman, "Diaspora Arab dan Tionghoa Dalam Surat Kabar Aljaum dan *Keng Po* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Journal of Library and Information Science* 6, no. 2 (2022), hal 152.

¹³ Dian Andika Winda, *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007* (Jakarta: Boekoe, 2007), hal 166-167.

Pemberitaan penting lainnya berfokus pada kondisi para pemimpin Republik Indonesia selama masa pengasingan di Bangka. *Keng Po* melaporkan situasi Sukarno, Mohammad Hatta, dan tokoh-tokoh lainnya setelah mereka ditangkap dan dibawa oleh Belanda. Melalui pemberitaan ini, masyarakat dapat melihat bagaimana pemimpin Republik tetap menjalankan peran politiknya meskipun berada dalam tekanan dan pembatasan ruang gerak.

Surat Kabar *Keng Po* pun mengangkat peristiwa penting perlawanan Indonesia di medan perang yakni Serangan Umum 1 Maret 1949. Operasi yang dilaksanakan oleh Divisi Siliwangi ini menjadi momentum penting dalam menunjukkan eksistensi dan kekuatan TNI kepada dunia internasional. Pemberitaan mengenai serangan ini menunjukkan bahwa perjuangan bersenjata tetap berjalan dan memberikan dampak baik terhadap posisi Republik di pandangan internasional.

Setelah fase penyerangan dan perlawanan, *Keng Po* turut meliput Perundingan Roem–Royen. Surat kabar ini menyoroti dinamika negosiasi, posisi masing-masing delegasi, serta keputusan-keputusan penting yang akhirnya mengarah pada pemulihan kondisi politik Republik Indonesia. Pemberitaan tersebut menggambarkan bagaimana diplomasi memainkan peran sentral dalam menyelesaikan konflik setelah berbagai tekanan internasional. Tahap berikutnya adalah pengembalian Yogyakarta kepada Republik Indonesia yang merupakan hasil dari perundingan Roem-Royen. *Keng Po* mengabarkan proses penyerahan kota tersebut yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda. Pengembalian Yogyakarta menjadi titik balik penting dalam mengembalikan pemerintahan Indonesia.

Penulis tertarik untuk meneliti peristiwa agresi militer Belanda II bagaimana peristiwa Agresi Militer Belanda II dalam surat kabar *Keng Po*. Pada hakikatnya, penelitian ini berusaha untuk menuliskan sejarah surat kabar *Keng Po* yang jarang dituangkan baik dalam buku maupun penelitian ilmiah. Disamping itu, penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi peristiwa penting mengenai agresi militer Belanda II yang diangkat menggunakan sumber utama dari surat kabar *Keng Po*. Penulis memilih surat kabar *Keng Po* karena surat kabar ini

menarik perhatian bagi penulis, yang dimana pers ini sebetulnya dimiliki oleh komunitas peranakan Tionghoa namun tidak menutupi keikutsertaannya memuat berita tentang peristiwa agresi militer Belanda II. Maka dari itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Peristiwa Agresi Militer Belanda II Dalam Surat Kabar *Keng Po* Pada Tahun 1948-1949.”

Mengenai penelitian tersebut, penulis mengangkat tema peristiwa Agresi Militer Belanda II yang diberitakan oleh surat kabar *Keng Po* karena beberapa alasan. Alasan penulis mengambil rentang waktu tahun 1948 sampai 1949, karena pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda mulai melakukan Agresi Militer Belanda II dan pada tanggal 3 Agustus 1949 perintah menghentikan tembak-menembak oleh pihak Belanda dan Indonesia.

Pertimbangan lain mengenai tema tersebut ialah karena sumber informasinya mencukupi untuk penulis kumpulkan sehingga bisa dengan akurat mendapat berbagai macam data terkait penelitian ini. Sejauh yang penulis ketahui secara akademis, belum ada topik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam yang pernah melakukan penelitian dengan tema *Peristiwa Agresi Militer Belanda Dalam Surat Kabar Pada Tahun 1948-1949*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas agar penelitian ini lebih terarah, maka diperlukannya batasan dengan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana sejarah pendirian surat kabar *Keng Po* dan perannya sebagai media informasi pada masa revolusi Indonesia?
2. Bagaimana berita peristiwa agresi militer Belanda II dalam pemberitaan surat kabar *Keng Po* pada tahun 1948-1949?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni memuat sasaran atau target yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui sejarah pendirian surat kabar *Keng Po* dan perannya sebagai media informasi pada masa revolusi Indonesia.
2. Untuk mengetahui peristiwa Agresi Militer Belanda II dalam pemberitaan surat kabar *Keng Po* pada tahun 1948-1949.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah uraian yang menunjukkan kedudukan penelitian yang sedang direncanakan di antara beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.¹⁴ Tujuan kajian pustaka yakni peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang lebih lengkap dan menghindari plagiarisme dengan menunjukkan persamaan maupun perbedaan di antara penelitian terdahulu dengan suatu penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

Beberapa kajian pustaka yang penulis ambil adalah:

1. Skripsi, karya Nita Saptarini. berjudul “*Keng Po* Suatu Jembatan Ide Antara Pemerintah Dengan Golongan Cina Peranakan” Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas mengenai sejarah surat kabar *Keng Po* dan kaum Cina di Indonesia yang berperan menyebarkan berita tentang negeri Cina dalam surat kabar *Keng Po*. Dibahas juga mengenai sanggahan yang menganggap surat kabar tersebut berafiliasi pada partai, namun surat kabar *Keng Po* hanyalah simpatisan dari Partai Sosialis Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian penulis yakni membahas pemberitaan agresi militer Belanda II yang terdapat dalam surat kabar *Keng Po*.
2. Jurnal, karya Frial Ramadhan Supratman berjudul “Diaspora Arab dan Tionghoa Dalam Surat Kabar Aljaum dan *Keng Po* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.” *Journal Of Library and Information Science Volume 6, No. 2 Tahun 2022*. Jurnal ini membahas tentang diaspora komunitas Arab yang di gambarkan surat kabar Aljum dan komunitas Tionghoa yang digambarkan dalam surat kabar *Keng Po*.

¹⁴ UIN Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hal 15.

Diaspora kedua komunitas tersebut bertempat di Indonesia. Dalam jurnal ini menguraikan komunitas Tionghoa dalam pemberitaan surat kabar *Keng Po*. Namun yang membedakan dari penulis dalam melakukan penelitian ini adalah isi berita yang menggambarkan peristiwa Agresi Militer Belanda II yang diberitakan di masa itu.

3. Skripsi, karya Reza Ade Christian berjudul “Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1948) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional” Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas tentang Perspektif hukum internasional terhadap tindakan Belanda mengenai Aksi Militer Belanda I dan II di Indonesia. Hukum internasional melihat tindakan polisionil Belanda merupakan sesuatu yang berbeda dari tindakan militer yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia. Setelah melihat yang terjadi di lapangan, Aksi Militer Belanda lebih tepat dikategorikan sebagai Agresi Militer daripada Aksi Polisionil. Aksi Militer Belanda tunduk pada Hukum Humaniter Internasional karena merupakan agresi militer. Belanda tampaknya melanggar ketentuan yang tercantum dalam Hukum Humaniter Internasional ini dalam beberapa kasus. Pelanggaran tersebut dapat menyebabkan beberapa tindakan Belanda selama Agresi Militer dianggap sebagai kejahatan perang. Walaupun ada persamaan meneliti tentang agresi militer Belanda II, namun perbedaan penelitian yang penulis lakukan yakni fokus pada pemberitaannya dalam surat kabar *Keng Po*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya metode ini merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui metode penelitian, peneliti berupaya mencari, mengembangkan, menjelaskan serta mengevaluasi kebenaran pengetahuan dengan prosedur yang ilmiah. Maka dari itu, langkah-langkah dalam mencapai suatu metode yang akan digunakan untuk meneliti suatu penelitian

harus akurat dan tepat. Mengenai metode penelitian ini, penulis menggunakan metode historis melalui empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁵

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* artinya yakni memperoleh.¹⁶ Pada tahap ini peneliti diarahkan untuk pencarian penjajakan dan pengumpulan sumber yang akan diteliti¹⁷ yang berkaitan dengan penelitian. Pembagian sumber dibagi menjadi dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. Beberapa sumber yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer.

Kajian penelitian ini berfokus pada sumber tertulis dalam pemberitaan surat kabar, maka dari itu sumber yang menjadi utama dalam penelitian ini ialah surat kabar *Keng Po*. Sumber primer yang diperoleh peneliti berasal dari *website* <https://khastara.perpusnas.go.id/>. *website* tersebut menyediakan berbagai referensi digital yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan dapat diakses dengan gratis secara online. Melalui *website* tersebut, peneliti mengunduh sejumlah file digital surat kabar *Keng Po* pada bulan Maret 2023, beberapa diantaranya:

Surat Kabar:

- 1) *Keng Po* edisi 19 Desember 1948
- 2) *Keng Po* edisi 20 Desember 1948
- 3) *Keng Po* edisi 21 Desember 1948
- 4) *Keng Po* edisi 22 Desember 1948
- 5) *Keng Po* edisi 23 Desember 1948
- 6) *Keng Po* edisi 24 Desember 1948
- 7) *Keng Po* edisi 28 Desember 1948

¹⁵ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 75.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal 101.

¹⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, 93.

- 8) *Keng Po* edisi 29 Desember 1948
- 9) *Keng Po* edisi 30 Desember 1948
- 10) *Keng Po* edisi 3 Januari 1949
- 11) *Keng Po* edisi 4 Januari 1949
- 12) *Keng Po* edisi 5 Januari 1949
- 13) *Keng Po* edisi 8 Januari 1949
- 14) *Keng Po* edisi 10 Januari 1949
- 15) *Keng Po* edisi 13 Januari 1949
- 16) *Keng Po* edisi 14 Januari 1949
- 17) *Keng Po* edisi 17 Januari 1949
- 18) *Keng Po* edisi 18 Januari 1949
- 19) *Keng Po* edisi 20 Januari 1949
- 20) *Keng Po* edisi 9 Februari 1949
- 21) *Keng Po* edisi 26 Februari 1949
- 22) *Keng Po* edisi 4 Maret 1949
- 23) *Keng Po* edisi 9 Mei 1949
- 24) *Keng Po* edisi 11 Juni 1949
- 25) *Keng Po* edisi 13 Juni 1949
- 26) *Keng Po* edisi 25 Juni 1949
- 27) *Keng Po* edisi 27 Juni 1949
- 28) *Keng Po* edisi 28 Juni 1949
- 29) *Keng Po* edisi 29 Juni 1949
- 30) *Keng Po* edisi 1 Juli 1949
- 31) *Keng Po* edisi 4 Juli 1949
- 32) *Keng Po* edisi 7 Juli 1949
- 33) *Keng Po* edisi 11 Juli 1949
- 34) *Keng Po* edisi 13 Juli 1949
- 35) *Keng Po* edisi 15 Juli 1949
- 36) *Keng Po* edisi 23 Juli 1949
- 37) *Keng Po* edisi 28 Juli 1949
- 38) *Keng Po* edisi 29 Juli 1949

- 39) *Keng Po* edisi 30 Juli 1949
- 40) *Keng Po* edisi 1 Agus 1949
- 41) *Keng Po* edisi 2 Agustus 1949
- 42) *Keng Po* edisi 4 Agustus 1949

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini bagi penulis. Sumber ini yang peneliti peroleh, selebihnya didapatkan dari aplikasi Gramedia Digital dan *website* google books. Aplikasi Gramedia Digital menyediakan layanan digital berupa buku, majalah dan surat kabar yang dapat diakses secara online dengan membeli langganannya. Peneliti berlangganan diaplikasi tersebut selama dua bulan dengan membayar sebesar Rp. 75.000. Disamping itu, *website* google books, peneliti dapat mengaksesnya secara gratis.

Buku:

- 1) Bambang Trimansyah. 2015. *Sejarah Perbukuan Indonesia: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*. Cet I. Jakarta: Pusat Perbukuan,
- 2) Haji Yunus Yahya. 2002. *Peranakan Idealis Dari Lie Eng Hok Sampai Teguh Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 3) Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai, 1965-2008*. 2010. Jakarta: Kompas
- 4) Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015. 2017. *Mengulas Yang Terbatas, Menafsirkan Yang Silam*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- 5) Onong Uchjana Effendy. 2013. *Ilmu KomunikaSl: Teori dan Praktek*. Cet 25. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- 6) Benny G Setiano. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia, 2008.

- 7) Sam Setyautama. *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008
- 8) Basuki Soejatmiko. *Etnis Tionghoa di Awal Kemerdekaan Indonesia: Sorotan Bok Tok Pers Melayu - Tionghoa*. Cetakan I. Surabaya: Majalah Mingguan "Liberty," 1982
- 9) Heri Kusuma Tarupay. *Gagaklodra Makasar: Detektif Nasionalisme Njoo Cheong Seng*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018
- 10) Taufik Rahzen dkk. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007*. Jakarta: Boekoe.

Majalah:

- 1) *Pers Indonesia*. 1981 Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Pers & Grafika Deppen.
- 2) Jakob Oetama. 2013 "Pesan Dari Pendiri: Untaian Rasa Syukur." *Intisari*. Jakarta, September
- 3) Lily Wibisono. 2013. "Merayakan 50 Tahun Perjalanan Karya Inspiratif." *Intisari*. Jakarta, September
- 4) Lily Wibisono. 2020 "Sastra dan Pers Melayu Tionghoa yang Pernah Dilupakan." *Intisari*. Jakarta,

Surat Kabar:

Hendra Kurniawan. 2022. *Membaca Sejarah Pres Tionghoa*. Dalam Surat Kabar Harian Umum. 10 Februari 2022

Jurnal:

- 1) Iyus Jayusman dan Miftahul Habib Fachrurozi. "Eksistensi Kaum Tionghoa dalam Dunia Pers di Hindia Belanda Tahun 1869-1942." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* vol 4, no. 1
- 2) Ahmad Kosasih. 2013. "Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900 – 1942." *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* vol 01, no. 01.

Skripsi:

- 1) Nita Saptarini. 1991. "Keng Po Suatu Jembatan Ide Antara Pemerintah Dengan Golongan Cina Peranakan." Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- 2) Saripa Haini Jumita Asmini. 2015. *Peranan Pers Tionghoa Peranakan di Surabaya dalam Pergerakan Nasional 1902-1942*. Universitas Jember.

2. Kritik

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu proses menilai dan memeriksa keaslian serta keabsahan sumber yang digunakan dalam penelitian.¹⁸ Pada tahap ini, setelah sumber yang relevan untuk dijadikan sebuah penelitian terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap sumber.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal yakni agar mengetahui keaslian sumber ataupun dengan kata lain disebut autensitas dengan melakukan pengujian terhadap aspek luar atau fisik dari sumber yang telah didapatkan.¹⁹ Dalam kritik eksternal, langkah utama yang harus dilakukan adalah memastikan informasi dasar mengenai sumber tersebut, seperti waktu dan tempat sumber dibuat, bahan atau media yang dipakai, serta apakah sumber tersebut merupakan naskah asli atau salinan. Terkait aspek keaslian, seorang sejarawan sebaiknya melakukan kritik teks terlebih dahulu untuk menilai dan membuktikan keotentikan sumber sebelum melanjutkan ke tahap analisis lebih lanjut.²⁰

Surat Kabar *Keng Po* mulai dari edisi 19 Desember 1948 sampai 4 Agustus 1949, penulis dapatkan berupa *file* dengan format pdf dari Khastara Perpustakaan Nasional. Sumber ini telah didigitalkan secara online yang telah melalui proses *scanning*. Jika dilihat dari kertasnya sudah berwarna kuning kecoklatan dan ada

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal 77.

¹⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal 102.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal 108.

beberapa sobekan. Dari segi tulisannya beberapa sudah mulai memudar. Walaupun begitu, sumber ini masih layak untuk dibaca.

b. Kritik Intern

Tahap berikutnya adalah kritik intern yang berbeda dengan kritik ekstern. Jika kritik ekstern berfokus pada aspek luar atau fisik sumber, maka kritik intern menelaah bagian dalam sumber isi dan informasi yang terdapat di dalamnya. Setelah sumber primer dinilai melalui kritik ekstern, peneliti kemudian melanjutkan ke kritik intern untuk menilai aspek isi atau konten dari sumber tersebut.²¹

Surat Kabar *Keng Po* merupakan koran yang isinya terdapat berbagai macam informasi mulai dari politik, ekonomi, diplomasi, pendidikan, dan olahraga. Sumber ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional yang dapat dipastikan keaslian sumbernya. Surat kabar tersebut meyuguhkan informasi dalam skala nasional maupun internasional yang didapatkan dari berbagai kantor berita. Di sisi lain, informasinya didapatkan juga dari koresponden *Keng Po* yang bertugas ditempatkan pada beberapa wilayah untuk mendapatkan informasi yang kemudian dicetak dalam pemberitaan surat kabar.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah ialah menafsirkan terhadap sumber atau disebut sebagai analisis sejarah. Dalam tahap interpretasi ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Tujuan interperasi ini untuk menguraikan dan menyatukan beberapa fakta dengan menggunakan suatu teori agar fakta tersebut membentuk suatu alur sejarah.²² Dalam tahap interpretasi terdapat dua aspek penting, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan suatu informasi untuk dipahami, sedangkan sintesis adalah proses menyatukan kembali informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan yang utuh. Meskipun keduanya memiliki

²¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal 104.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal 77–78.

fungsi yang berbeda, analisis dan sintesis merupakan metode utama yang saling melengkapi dalam proses interpretasi.²³

Dalam tahapan interpretasi diperlukan suatu teori untuk memudahkan analisis suatu penelitian. Penulis menggunakan teori komunikasi massa. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak banyak melalui media massa. Tidak berarti semua orang yang menonton televisi atau membaca merupakan khalayak, pada umumnya bahwa khalayak itu besar dan sulit untuk didefinisikan. Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio ataupun visual. Bentuk komunikasi massa bisa berupa radio, televisi, surat kabar, majalah, buku, dan film.²⁴ Dalam hal ini, mengenai bentuk komunikasi Massa, penulis menggunakan pers dalam surat kabar.

Dalam menginterpretasikan peristiwa Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948 sampai 1949, penulis menggunakan sumber primer yang menjadi utama dalam penelitian, yakni komunikasi massa dalam pers surat kabar *Keng Po* dengan berusaha seminimal mungkin tidak mengubah makna aslinya dan menghindari subjektifitas.

Untuk mengetahui peristiwa Agresi Militer Belanda II yang diberitakan oleh surat kabar *Keng Po*, terlebih dahulu peneliti penulis membahas profil surat kabar *Keng Po* dan gambaran umum revolusi fisik Indonesia. Kemudian selanjutnya penulis membahas tentang peristiwa agresi militer Belanda II yang tentunya lebih memfokuskan pada pemberitaan yang dilaporkan oleh surat kabar *Keng Po*. Pe

4. Historiografi

Tahap terakhir yakni historiografi, Pada tahap ini penulis menuliskan, menyampaikan atau membangun ulang hasil dengan merekonstruksi kisah secara

²³ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 114.

²⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, hal 21.

imajinatif seobjektif mungkin dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasi. Tahap historiografi yakni menafsirkan fakta-fakta sehingga menjadi penulisan rangkaian sejarah yang sesuai.²⁵ Beberapa bab yang akan penulis sampaikan sebagai berikut:

BAB I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian. Latar belakang menjelaskan sejarah peranan surat kabar di Indonesia, salah satunya diperankan oleh surat kabar *Keng Po* pada konteks agresi militer Belanda II. Rumusan masalahnya yakni bagaimana sejarah pendirian surat kabar *Keng Po*, peranannya pada masa revolusi Indonesia, dan peristiwa agresi militer Belanda II dalam pemberitaannya, sehingga tujuan penelitian pun mampu mengunggapkannya. Kajian pustaka memuat tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dan menunjukkan perbedaan dengan penelitian saat ini. Metode penelitian menunjukkan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode sejarah.

BAB II membahas tentang sejarah surat kabar *Keng Po* dan gambaran umum revolusi Indonesia. Dalam poin A, Isinya meliputi seputar pers Melayu-Tionghoa, profil surat kabar *Keng Po* yang dijelaskan mulai dari berdirinya tahun 1923 sampai akhir pemberedelan pada tahun 1958, dan peran surat kabar *Keng Po* pada masa revolusi Indonesia sebagai pembentuk opini masyarakat, media informasi ekonomi, Informasi Olahraga, dan Informasi Periklanan. Selanjutnya Dalam poin B yakni berbagai pemberitaan *Keng Po* tahun 1948-1949 meliputi berita keagamaan, ekonomi, pendidikan dan kecelakaan. Terakhir poin C, yakni gambaran umum revolusi Indonesia meliputi kedatangan Belanda kembali, Perundingan Linggarjati, agresi militer Belanda II dan perundingan Renville

BAB III membahas peristiwa Agresi Militer Belanda II dalam surat kabar *Keng Po*. Pada bab ini sebagian besar mengambil dari referensi surat kabar *Keng Po*. Pada Poin A yakni masa penyerangan Belanda mulai dari pidato Wakil Tinggi Mahkota Belanda, penyerangan Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan Indonesia dan pendudukan tentara Belanda di wilayah Indonesia. Poin B, yakni

²⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Santya Historika, 2020), hal 78.

respon dunia Internasional membahas tentang awal mula reaksi berbagai negara, sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dihadiri oleh perwakilan dari Indonesia, Belanda dan para anggota negara lain yang melahirkan resolusi atas agresi militer Belanda II. Poin C yakni keadaan pemimpin republik dalam pengasingan yang membahas tentang keadaan mereka di pula Bangka. Poin D yakni Serangan Umum 1 Maret membahas bagaimana tentara Indonesia Divisi Siliwangi menyerbu balik kota Yogyakarta. Terakhir Poin E yakni akhir Agresi militer Belanda II yang dimulai dari hasil perundingan Roem-Royen, pengembalian Kota Yogyakarta pada Pemerintah Indonesia, kembalinya para pemimpin Republik Indonesia ke Yogyakarta dan *case fire* atau gencatan senjata.

BAB IV Penutup berisikan kesimpulan penelitian yang memuat beberapa jawaban dari rumusan masalah serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

